

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perfilman Indonesia pasca-1998 diwarnai dengan transformasi yang cukup signifikan dalam gaya dan konteks narasi, khususnya dalam genre populer. Cukup banyak tulisan akademis maupun blog pribadi mengenai perkembangan genre ini di masa Reformasi pasca 1998. Dari sekian jenis genre film populer yang diproduksi di Indonesia, genre horor adalah satu genre yang paling konsisten diproduksi.¹ Dalam hal ini yang dibahas adalah film panjang genre horor atau film cerita bergenre horor dan yang mempunyai unsur horor, serta tampil di bioskop Indonesia. Bukan film dokumenter ataupun film pendek.

Ade Irwansyah seorang Kritikus film dan mantan wartawan mengemukakan bahwa film horor muncul sepanjang waktu. Tidak hanya di masa reformasi, sebab di masyarakat yang menyukai hal-hal supranatural, berbau mistis dan yang irasional, jenis film ini disukai. Oleh karena itu film horor akan selalu di buat, sepanjang waktu.² Film horor yang ramai diproduksi dan ditonton oleh orang Indonesia merupakan pengalaman sejarah orang Indonesia. Film horor telah melekat di hati orang Indonesia, itu tak lepas dari kultur masyarakat Indonesia itu sendiri yang dekat dengan hal-hal yang berbau metafisika. Hal-hal gaib dan supranatural menjadi hal biasa pada masyarakat Indonesia walau telah menerima

¹ Anton Sutandio, *Sinema Horor Kontemporer Indonesia*, (Yogyakarta : Ombak, 2016), hal 1.

² Wawancara dengan Ade Irwansyah, tgl 11 September 2020

modernisasi, contohnya bisa dilihat dari masyarakat pedalaman, masyarakat kebudayaan Jawa dan Bali, serta Indonesia bagian timur.

Sesuai dengan karakteristik budaya sebagian masyarakat Indonesia yang juga percaya pada hal-hal gaib, baik dari perwujudan benda-benda keramat maupun tokoh/sosok tertentu, industri film dan penyiaran hanya melestarikan tradisi itu dalam bentuk medium baru: layar gelas. Bagi stasiun TV alasan utamanya kapitalistik: karena masyarakat suka cerita mistik, maka disajikan tayangan begitu. Ujungnya, rating bagus dan pengiklan datang. Tingginya animo masyarakat untuk menonton tayangan dengan muatan mistik, horor dan supranatural (MHS) tidak terlepas dari kondisi sosiologis yang merupakan campuran dari fase theologis, fase metafisis dan fase modern positivistik. Ketiga fase tersebut hadir secara bersamaan dan bahkan saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut terungkap dalam Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, (7/8/2018). Menurut August Comte ada tiga tahap perkembangan intelektual manusia, yang masing-masing merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya, yaitu: Tahap Teologis; tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas manusia; Tahap Metafisis yakni tahap manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada

usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam; Tahap Positivistik yaitu tahap di mana manusia mulai berpikir secara ilmiah.³

Film horor sangat penting untuk di bahas, film horor sangat dekat dengan budaya menonton film horor. Film horor menjadi tontonan favorit masyarakat Indonesia sejak era 1980an dengan aktris ikonik film horor, Suzanna. Film bergenre horor menjadi fakta mentalitas budaya masyarakat Indonesia yang gemar dengan hal berbau gimik dan mistis. Terbukti film horor menjadi tontonan paling banyak dinikmati oleh kalangan semua umur masyarakat Indonesia di tahun 1980an.

Veronica Kusumayati (2011: 202) mengatakan bahwa sejak kelahirannya, sumber materi penting dari film horor-film horor Indonesia adalah cerita rakyat dan legenda lokal, yang sejalan dengan usaha melestarikan nilai-nilai tradisional sebagai satu elemen penting dari Identitas Nasional. Namun, tidaklah mudah dalam menentukan film horor manakah yang pertama Indonesia. Debat masih terjadi antara karya film karya Sutradara Tan Tjen Hock, yaitu Tengkorak Hidoep (1941), dan film karya Sutradara M. Shariieffudin yang berjudul Lisa (1971). Menurut Nurrudin Ashyadie seperti di kutip dalam artikel Darma Ismayanto yang berjudul “Horor Bangkit dari Kubur”, debat ini sepertinya berakar dari perbedaan definisi kata horor itu sendiri. Ashyadie mengategorikan horor Indonesia ke dalam dua kategori : “horor yang berhubungan dengan hantu” atau horor *demonic* dan “horor kepribadian” yang biasa disebut psikologi horor.⁴ Dua jenis kategori ini yang berkembang dalam pembuatan film horor Indonesia.

³ <http://indonesiabaik.id/infografis/tayangan-mistis-horor-banyak-diproduksi-di-indonesia> dikases tgl 24 September 2020, jam 13.36

⁴ Anton Sutandio, Op.cit hal 7

Dalam penelusuran sejarah film horor di Indonesia atau dulunya Hindia Belanda, ternyata jauh dari tahun produksi *Tengkorak Hidoep* (1941). Film horor Indonesia pertama menurut Kartika Van Heren dikutip dari makalahnya⁵ di produksi sejak tahun 1930an. Film tersebut berjudul *Doea Sloeman Oelar Poeti an Item atau Ouw Peh Tjoa* oleh The Teng Chun. Dibuat oleh sutradara keturunan Tionghoa, The Teng Chun, film ini diproduksi oleh Cino Motion Pictures dan diangkat dari legenda rakyat China. film ini mengisahkan perebutan hati seorang pemuda bernama Khouw Han Boen oleh dua jelmaan ular putih dan hitam. Kedua siluman itu menjelma menjadi wanita cantik usai bersemedi selama ratusan tahun.⁶ Walau ini bertema horor setan, tapi film ini tidak dianggap sebagai film horor pertama Indonesia, karena tendesi ceritanya di angkat dari legenda asli dari Tiongkok. Film ini juga di targetkan bukan untuk pribumi Hindia Belanda, tapi lebih di targetkan pada penonton etnis Tionghoa⁷

Sebagai sebuah genre, film horor merupakan genre yang paling populer di Indonesia, bahkan di dunia. Selama satu dekade terakhir setelah kesuksesan film *Jelangkung* (2001) yang meraih lebih dari 700.000 penonton. Tahun 2001-2007, produksi film horor berjumlah sekitar 40% dari total film yang diproduksi.⁸ Rasa takut adalah candu. Itulah mengapa film-film bergenre horor tak pernah sepi dari

⁵ Kartika Van Heeren. "Horor as a Space for Religion and Modes of Representation and Censorship in (New) Indonesia Cinema", dalam *Southeast Asian Cinema Conference*, Singapore, 2006)

⁶ <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170908210036-220-240495/siluman-ular-buka-pasar-film-horor-indonesia-pada-1934> diakses tgl 29 Mei 2019, jam 06.30

⁷ Misbach Yusa Biran. *Sejarah Film 1900-1950 Bikin Film di Jawa*. (Jakarta : Komunitas Bambu, 2009). hak 147-150

⁸ JB Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2007*, (Jakarta : Penerbit Nalar, 2007) Lihat, Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker (ed), *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita ? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal 200

penonton. Dengan teknologi yang semakin canggih, film horor menjadi semakin mencekam dan membuat penggemarnya ketagihan.⁹

Meski Populer dan banyak di produksi, pengertian tentang genre film horor Indonesia tidaklah seragam. Film-film horor yang di produksi pada tahun 1970-an hingga tahun 1990-an, banyak disebut sebagai film mistik karena film-film ini mengintegrasikan mistisme ke dalamnya. Mistisme lokal yang masuk ke dalam film-film horor ini merupakan sesuatu yang khas dari film-film horor tahun 1970-an, sementara film-film horor yang diproduksi setelah tahun 2000, memiliki ciri estetik dan naratif yang sangat berbeda dengan film-film dekade tahun 1970-an dan 1980-an. Meskipun demikian, film-film yang disebut horor, baik di masa 1970-an maupun tahun 2000-an, menggunkan beberapa ciri dan ikonografi yang sama, misalnya hantu-hantu lokal Indonesia.¹⁰

Sejak masa produksi pertamanya hingga pada masa reformasi film horor Indonesia tetap dekat tema horor Indonesia lawas dengan motif cerita yang berbeda sedikit dimana sedikit mengecilkan tokoh-tokoh agama, tidak lagi hanya berputar antara kejahatan dan kebaikan, persoalannya lebih kompleks dan beragam. Film horor era kontemporer masih mengajukan seputar ilmu hitam/perdukunan, makhluk supranatural (hantu, setan), berpandu dengan horor psikologis tentang penyakit mental, pembalasan dendam, adegan sadis, dan juga unsur seksualitas pada para aktris-aktris film horor. Dulunya Suzanna dikenal sebagai Ratu Horor Indonesia, dimasa reformasi pun juga ada tipe seperti ini misal

⁹ <https://tirto.id/film-horor-dan-kegemaran-akan-ketakutan-ccxu> diakses tgl 26 April 2020, jam 17: 04 WIB.

¹⁰ Kho Gaik Cheng dan Thomas Barker (ed), op,cit hal 201

aktris Julia Perez yang sering memerankan film horor, seperti berusaha menyamai Suzanna tetapi tetap saja berbeda.

Dalam pengantar yang disampaikan dari video dokumenter Vice oleh Charlet Duboc¹¹ Film Indonesia tahun 1980-an mulai dikenal sebagai film eksploitasi terutama dalam film bergenre horor, dimana produksi film menggabungkan kekejaman di hampir setiap adegan, visualisasi imajinatif, dengan biaya seadanya, akting khas film kelas dua yang kharmastik. Di negara barat film jenis disebut sebagai film Kelas B.¹² Era Orde Baru di Indonesia adalah sebuah fase di tahun 1966-1998 saat Jenderal Soeharto berkuasa selama 32 tahun di Indonesia. Saat itu semua kritik terhadap rezim otoriter Soeharto sangat dilarang, jadi pemerintah menggunakan merenggangkan undang-undang sensor yang digunakan untuk mengulas film layar lebar. Pembuat film merespon kebebasan ini dengan melewati batas selera dan akal sehat, untuk dapat mengatasi mereka mengatasi penindasan yang terjadi di kehidupan sehari-hari mereka. Masa ini bertahan selama hampir 20 tahun dan berakhir tiba-tiba di tahun 1997.

Sutradara Joko Anwar dalam video dokumenter vice tersebut mengatakan di era 1980-an itu, agak sulit membuat film bernada serius. Apalagi jika menyangkut hal berbau politik, akhirnya para produser film lebih memilih membuat film genre terutama genre horor, karena film seperti itu sensornya tidak terlalu ketat, mereka bisa menampilkan kekerasan darah berlumuran, termasuk tampilan

¹¹ Vice.com, Mengenang Masa Kejayaan Film-Film Indonesia Dekade '80an. <https://www.youtube.com/watch?v=gSFWq2je7w0&t=771s>, 2017 27 April 2020, jam 15.20

¹² Film Kelas B kelas B atau B-movie adalah film yang dibuat dengan budget yang rendah, dan dibuat tanpa "keseriusan" atau "cita rasa seni" yang tinggi, atau bahkan dibuat dengan "asal-asalan" tanpa memikirkan ceritanya seperti apa, spesial effect dan sinematografi apa adanya. Film kelas B sangat dekat genre horor. Dalam hal ini film horor Indonesia yang disutradarai oleh K.K Dheeraj dan Nayato Fio Nuala juga termasuk film Kelas B.

yang menjurus ke sensualitas dan seks, bahkan memperlihatkan payudara yang terlalu berlebihan. Era ini belum ada ormas Islam yang menekan bioskop-bioskop, untuk membatalkan film tersebut. Mayoritas film-film ini di produksi oleh Rapi Films dan Soraya Intercine Films. Rapi Films yang didirikan oleh Gope T. Samtani yang sebelumnya sukses dibidang tekstil kemudian mendirikan Rapi Films pada tahun 1968, dan produksi pertama kali tahun 1971.¹³

Gope T. Samtani mengatakan kebanyakan orang Indonesia percaya hal-hal gaib dan mistis, jadi mereka tetap menonton walau mereka ketakutan. Dalam film-film yang diproduksinya, kebajikan pastu selalu menaklukan kejahatan. Selalu ada karakter ustadz yang membaca ayat suci untuk mengusir setan. Kemudian sutradara dan penulis naskah Imam Tantowi yang memproduksi film seperti Ratu Ilmu Hitam dan Jaka Sembung mengatakan produser Rapi Films sangat bebas dalam pembuatan film, yang penting ide itu masuk akal untuk merangkul penonton. Penonton itu selalu menegah bawah, karena kebanyakan kelas ini yang mau menonton film-film genre horor, karena itu paling mudah dan murah. Karena hanya melihat sebagai hiburan saja.¹⁴

Film horor era Orde Baru mempunyai gaya narasi yang berulang, sosok hantu menjadi bagian penting dari “narasi besar” rezim untuk memunculkan ketakutan dan bahaya dari ketidakteraturan (*disorder*). Maka dicarilah wacana-wacana tertentu untuk menyebar ketakutan , seperti bahaya ateisme serta tentu saja komunisme yang secara terstruktur dan masif dikonstruksi oleh rezim Orde Baru sebagai sosok hantu paling berbahaya. Dalam buku *The Politics of Religion in*

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid

Indonesian : Syncretism, Orthodoxy, and Religious Countention in Java and Bali, Picard (2011:14) menyatakan bahwa rezim Orde Baru mengandalkan agama dan Pancasila untuk mengalahkan “ hantu-hantu” tersebut . Lewat pemaksaan gaya narasi Orde Baru ini secara jelas mengasosiasikan ketakutan dan keganjilan-keganjilan, dan kekuasaan patriaki/keteraturan sebagai “obat” yang menyembuhkan. Gaya narasi *close ending* yang selalu, menggambarkan kembalinya keteraturan di akhir film menegaskan ideologi rezim Orde Baru yang mengutamakan keteraturan (*order*) dan pada saat yang sama menyiratkan satu tuntutan akan kepatuhan publik jika ingin mendapatkan jaminan hidup yang aman dan tenang.¹⁵

Pada awal tahun 1990-an, Asrul Sani pernah mengatakan bahwa popularitas film Indonesia bisa diumpamakan sama dengan popularitas petai. Jika petai dikenal karena bau busuknya, maka film di Indonesia atau barangkali lebih tepatnya film Indonesia populer karena keburukan-keburukannya¹⁶ Film masa 90-an benar-benar hanya mengedepankan seksualitas untuk kepentingan ekonomi saja. Istilah bom seks populer pada masa ini, aktris pada masa ini mengalami eksploitasi seks besar-besaran dari Ineke sampai Ayu Azhari. Para Produser film bersengkol dengan Badan Sensor Film agar film lolos dibiarkan demi penonton katanya, namun jumlah penonton tetap saja sedikit.¹⁷

¹⁵ Anton Sutandio, op.cit hal 6,

¹⁶ Idy Subandi Ibrahim, “Film Cerminan Sebuah Bangsa: Narasi Visual Masyarakat yang Penuh Luka” dalam Budaya Populer Sebagai Komunikasi : *Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal 171.

¹⁷ <https://hot.grid.id/read/181902176/bongkar-rahasia-besar-perfilman-indonesia-era-90an-yang-dipenuhi-adegan-panas-para-aktris-dari-inneke-hingga-ayu-azhari-mengaku-tak-enak-hati-sengaja-dibiarkan-badan?page=all> diakses tgl 28 April 2020 jam 01.03 wib

Krisis perfilman Indonesia pada awal tahun sejak tahun 1992 mengalami kemunduran luar biasa dan hampir satu dekade tampak seperti keadaan mati suri. Situasi tersebut tergambar dari produksi film nasional yang merosot dan ambruknya gedung-gedung bioskop Indonesia secara tragis¹⁸ Pada tahun ini juga pesatnya perkembangan televisi swasta yang banyak menyangkan sinetron-sinetron selain itu juga stasiun televisi juga banyak membeli lisensi film agar di tampilkan di televisi, ada istilah kalau bisa nonton gratis di rumah kenapa harus membayar nonton di bioskop, dan juga sudah banyak dan mulainya industri VCD/DVD sehingga orang bisa menonton lebih murah dan bisa di ulang berkali-kali di rumah. Era ini mati suri perfilman Indonesia mulai lagi setelah pada tahun 1998 film Kuldesak tayang di Bioskop

Krisis Moneter Indonesia yang terjadi dari tahun 1997 hingga Mei 1998 yang membuat lengsernya rezim otoriter Soeharto, membuat ekonomi Indonesia termasuk industri perfilman. Industri perfilman Indonesia mulai bergairah lagi setelah film Kuldesak dapat ditonton di Bioskop. Proses pembuatan film Kuldesak pada tahun 1996 dilakukan secara diam-diam agar tak terbelenggu oleh aturan produksi film pemerintah Orde Baru. Kuldesak sendiri lahir dari empat sutradara muda yaitu Riri Riza, Mira Lesmana, Nan Achas, dan Rizal Mantovani dengan dana produksi seadanya. Salah satu pemuda ini kemudian membuat film horor pertama pasca Orde Baru berjudul Jelangkung di tahun 2001, pemuda itu bernama Rizal Mantovani.

¹⁸ Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Seni dan Film Asisten Deputi Urusan Pengembangan Perfilman, *Kajian Peredaran dan Pemasaran Film Indonesia* (Jakarta: Asisten Deputi Urusan Pengembangan Perfilman Deputi Bidang Seni dan Film Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hal 1.

Memasuki tahun 2000an, film horor Indonesia memulai era baru. Generasi sineas baru yang muncul sebagian besar tidak memiliki ikatan langsung dengan sejarah film horor Indonesia sebelumnya. Beberapa merupakan jebolan sekolah film luar negeri yang sebelumnya lebih banyak bekerja di bidang periklanan dan pembuatan video klip atau film dokumenter. *Jelangkung* (2001) karya Rizal Mantovani dan Jose Purnomo langsung mencuat, memberi sentuhan yang berbeda dengan mengandalkan kekuatannya dalam fotografi, editing, dan suara. Film ini menandai kembalinya penonton ke biskop-bioskop. Dari Oktober 2001 sampai Januari 2002 *Jelangkung* ditonton 748.003 orang di Jabotabek. Pada Festival Film Bandung 2002, ia mendapatkan penghargaan Terpuji untuk Efek Khusus. Edna C. Pattisina dari harian Kompas bahkan mencatat dalam artikel “Selamat Datang di Republik Hantu” (Kompas, 25 Maret 2007), bahwa film ini mencapai rekor 1,5 juta penonton.¹⁹

Masih di artikel yang sama dapat dilihat data film-film horor yang diproduksi dan diedarkan tahun 2006-2007 yang secara meyakinkan mampu meraup penonton lebih dari 500 ribu orang. Maka tidak mengherankan, dari sisi komersial, film-film horor ini menjadi andalan bagi para produser yang ingin segera mendapatkan kembali modalnya dan mendapatkan keuntungan dengan cepat. *Jelangkung* (2001), *Kafir* (2002), *Titik Hitam* (2002), *Tusuk Jelangkung* (2002), *The Soul* (2003), *Ada Hantu di Sekolah* (2004), *Bangsai 13* (2004), *Missing* (2005), *Rumah Pondok Indah* (2006), *Mirror* (2006), *Kuntilanak* (2006), *Pocong 2* (2006), *Hantu Jeruk Purut* (2006), *Bangku Kosong* (2006), *Terowongan Casablanca* (2007), dan *Tali Pocong*

¹⁹ Suma Riella Rusdiarti. 2009. *Film Horor Indonesia: Dinamika Genre*. Diakses dari: <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/suriella/publication/filmhororindonesia.pdf> diakses pada tgl 28 April 2020, jam 11.03

Perawan (2008) adalah film-film horor Indonesia yang termasuk dalam jajaran film terlaris pada tahun 2001 sampai tahun 2008.²⁰

Memasuki era reformasi film horor Indonesia mempunyai gaya narasi yang berbeda, karena lepasnya pengaruh politik pemerintahan sebelumnya. Para sineas horor kemudian membuat film horor yang tidak lagi berputar dan berbicara antara kejahatan dan kebaikan, tidak lagi menggunakan peran-peran Ustad atau Pendeta dalam menghadapi setan. Cerita-cerita horor yang berada di pedesaan pindah ke perkotaan. Muncul istilah *Urban Legend*, cerita horor berfokus di daerah pada tempat-tempat yang mempunyai sejarah misits seperti bangunan tua, rumah, vila, sekolah, rumah sakit, dan stasiun, cerita juga terkadang mengambil unsur pedesaan tetapi pemain utama dalam film horor tersebut tetap orang yang berasal dari perkotaan. Pemain utama dalam film horor tidak lagi berpusat pada orang dewasa, pemain dalam film horor pasca Orde Baru didominasi oleh para remaja atau pemuda, seperti anak-anak sekolah menengah dan anak kuliah.

Film horor era reformasi bermula dari Film Jelangkung yang disutradarai oleh Rizal Mantovni dan Jose Poernomo pada tahun 2001, kemudian memunculkan lagi sineas yang membuat film horor karena ingin mendulang lagi kesuksesan film Jelangkung. Dari tahun 2001-2006 film horor mulai banyak peminat lagi, pada masa ini dikenal sebagai masa awal pertumbuhan film horor yang sedang mengumpulkan para penonton. Kemudian di tahun 2007-2012 film horor menjadi sangat populer, film horor laris manis tetapi juga mengalami kemunduran di tahun 2012. Film horor Indonesia sekitaran akhir 2006 dan awal 2007 seterusnya

²⁰ Ibid

membuat era ini dikenal sebagai era eksploitasi film horor Indonesia pasca Orde Baru, produksi film horor banyak dibumbui adegan seksual semata, aktris-aktris sensasional yang berani buka-bukaan, sehingga fokus tidak lagi pada cerita horor melainkan para perempuan dalam film horor tersebut. Dari segi kuantitas produksi film yang berjamur dan jumlah penonton yang fantastis.

Viriya Paramita dalam artikelnya menuliskan bahwa film horor belakangan film horor tengah mengalami fase penurunan. Pada 2012, diambil data 19 buah film horor dengan raihan 2,99 juta penonton. Ini adalah angka terburuk dalam lima tahun. Diambil data 19 film horor dengan 7,6 juta penonton pada 2008, diambil data 22 film horor dengan 7,23 juta penonton pada 2009, diambil data 19 film horor dengan 4,53 juta penonton pada 2010, dan diambil data 10 Film horor dengan 2,42 juta penonton pada 2011. Biaya produksi film horor pada 2010-2012 diperkirakan semakin rendah saja, hanya sekitar Rp 600 juta hingga Rp 1 miliar. Bandingkan dengan Film lokal lain yang biasa menelan biaya Rp 2-4 miliar.²¹ Tahun 2012 ini dikenal dengan hari kiamat film horor Indones

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini ialah:

Pertama, bagaimana pergulatan pembuatan film horor lahir dan berkembang pasca orde baru ? *Kedua*, apa hasil dari Pertumbuhan dari film horor Indonesia

²¹ <https://cinemapoetica.com/jejak-film-horor-nusantara/> diakses 30 Mei 2020, jam 21.32

pasca Orde Baru? *Ketiga* bagaimana *zeitgeist*²² yang melatarbelakangi film horor Indonesia pasca Orde Baru ? *Terakhir*, mengapa film horor Indonesia masa reformasi mulai kehilangan gairahnya di tahun 2012?

Batasan Spasial penelitian ini adalah Indonesia, karena yang dikaji adalah film horor yang dibuat di wilayah Indonesia. Batasan Temporal penelitian ini dipilih awal tahun 2001 karena film horor Indonesia pasca Orde Baru pertama kali dibuat dan batasan akhir ditahun 2012 sebagai kontemporer karena tahun ini banyak film horor Indonesia mulai kehilangan pasar dan penontonnya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mendapatkan gambaran tentang pergulatan pembuatan film horor Indonesia pasca Orde baru. *Kedua*, memperoleh gambaran *zeitgeist* (jiwa zaman) film-film horor Indonesia yang diproduksi dari tahun 2001-2012, serta mendapatkan hasil analisis deskripsi mengenai kemunduran film horor Indonesia pada tahun 2012 saat itu.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan pengetahuan dan informasi tentang perkembangan film horor di Indonesia. Penulisan ini juga diharapkan dapat menambah atau memberi masukan terhadap masyarakat, institusi pemerintah di bidang perfilman, mahasiswa , penggiat komunitas film, dan segala aktivis atau organisasi lainnya yang mengkaji tentang sejarah film Indonesia. Selain

²² Jiwa zaman, semangat zaman (dalam bahasa Jerman). Lihat Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Andalas, 1984), hal 23.

itu, penelitian ini diharapkan memperkaya jenis penulisan sejarah yang sudah ada di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka diambil dari berbagai macam sumber mulai dari buku, jurnal, skripsi, artikel, majalah dan sumber internet, yang relevan dalam penelitian terhadap film Indonesia dan film horor Indonesia, antara lain

Buku “Sejarah Film Indonesia, Bikin Film di Jawa : 1900-1950” ditulis H. Misbach Yusa Biran, merupakan buku babon dalam penulisan awal sejarah film di Indonesia, khususnya di zaman Hindia Belanda hingga awal kemerdekaan. Buku ini kemudian menjadi rujukan utama para peneliti dan penulis sejarah film Indonesia baik orang Indonesia maupun orang asing

Buku Anton Sutandio, *Sinema Horor Kontemporer Indonesia* (2016) membahas mengenai perfilman Indonesia, terlebih lagi dalam genre horor. Dalam kaitannya dengan sejarah, terutama trauma sejarah Indonesia, buku ini mengeksplorasi fungsi alegoris sinema horor kontemporer Indonesia yang mempresentasikan kekhawatiran dan ketakutan akan trauma sejarah yang belum disembuhkan. Menjamurnya produksi film horor Indonesia di awal abad ke-21 setelah jatuhnya rezim Soeharto bukan suatu kebetulan, peristiwa tersebut merupakan fenomena kebudayaan.

Buku yang disunting oleh Khoo Gaik Cheng dan Thomas Barker, *Mau Dibawa Ke Mana Sinema Kita ? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia* (2011), merupakan kumpulan jurnal-jurnal kajian film yang dijadikan sebuah buku dengan subjek kajian yang diminati oleh kritikus film, pemerhati film dan akademisi film

didalam dan luar negeri, membahas gagasan film nasional, Festival Film, film dokumenter, film bertema islam hingga horor.

Skripsi oleh Yohana Debby Adelia tentang “Penerimaan Penonton Mengenai Desakralisasi Agama Dalam Film Horor Indonesia Pasca Orde Baru”²³ tahun 2019. Mengkaji penerimaan penonton mengenai desakralisasi agama yang tergambarkan dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru. *Asih* (2018), *Danur 2: Maddah* (2018), *Pengabdian Setan* (2017), *Ruqyah: The Exorcism* (2017), *Hantu Jeruk Purut Reborn* (2017), dan *Hantu Rumah Ampera* (2009) menjadi film-film pilihan peneliti, dikarenakan dalam film-film tersebut mengandung posisi maupun fungsi dari sisi religius yakni tokoh dan simbol agama dibanding film lainnya di era yang sama. Selain itu film-film tersebut yang menurut peneliti terdapat desakralisasi terhadap tokoh dan simbol agama.

Buku *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*²⁴, dieditori oleh Haris Jauhari merupakan buku mengenai perkembangan bioskop di Indonesia, sejak muncul pada sekitar 1900an hingga 1992. Ditulis oleh sejumlah wartawan muda dan tokoh-tokoh terkenal. Dalam buku bioskop menjadi semacam subjek yang berinteraksi langsung dengan latar belakang sosial, budaya, politik, dan ekonomi masyarakat.

Buku *Film Horor & Roman Indonesia Sebuah Kajian*²⁵ yang di editor oleh Tane Andrea Hadiyanto, buku ini mengkaji perkembangan film Indonesia, terutama

²³ Yohana Debby Adelia, “Penerimaan Penonton Mengenai Desakralisasi Agama Dalam Film Horor Indonesia Pasca Orde Baru”, *Skripsi*. (Surabaya : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2019)

²⁴ Hari Jauhari (ed), *Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992)

²⁵ Tania Andrea Hadiyanto (ed), *Film Horor & Roman Indonesia Sebuah kajian*, (Yogyakarta : Buku Litera, 2012)

dalam genre horor dan roman. Kumpulan tulisan ini banyak membahas film-film horor Indonesia yang digambarkan banyak unsur-unsur pornografi

Buku *Nonton Film Indonesia*²⁶, yang ditulis oleh JB Kristianto merupakan kumpulan tulisan jurnalistiknya tentang film antara 1972 sampai 2002. Sebagian berupa kritik film dan reportase tentang dinamika bisnis film nasional. Dalam buku dijelaskan secara kronologis, melihat kembali baik karut-marutnya pengelolaan bisnis film oleh pemerintah maupun sikap berkesenian yang lebih mengandalkan imajinasi dan abai dengan nalar. Mencerminkan peri kehidupan negeri ini melalui tontonan film.

Buku *Katalog Film Indonesia 1926-2007*²⁷, ditulis oleh JB Kristanto merupakan buku database film-film yang telah diproduksi di Indonesia dari zaman kolonial sampai reformasi. Buku ini juga mencatat film-film bergenre Horor yang meningkat. Pada tahun 2005, jumlah film jenis horor yang lolos sensor hanya tiga judul. Pada tahun 2006, jumlahnya sembilan film. Perkembangan film horor terus meningkat, ditahun 2007 yang baru bejalan empat bulan, tiga film horor sudah bergentayangan (*Lewat tengah malam, Leak, dan Angkerbatu*).

E. Kerangka Konseptual

Film horor adalah film yang berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. Alur cerita mereka sering melibatkan tema-tema kematian, supranatural, atau penyakit mental. Banyak cerita film horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat.²⁸ Dimulai dari film

²⁶ JB Kristanto, *Nonton Film Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Kompas, 2004).

²⁷ JB Kristanto, *Katalog Film Indonesia 1926-2007*, (Jakarta : Penerbit Nalar, 2007)

²⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Film_horor diakses tgl 22 Mei 2020, diakses 19.30

bisu melakukan beragam eksperimen untuk menakut-nakuti penonton antara lain dengan vampir, iblis, dan dokter-dokter gila. Namun, dalam perfilman setelah Perang Dunia I, adalah gambar orang-orang aneh dan bertubuh ganjil yang paling mengerikan. Dalam Sejarah dunia film horor lahir dari film karya sutradara Perancis bernama *George Melies, The Devil's Castle (1896)*. Di situ digambarkan seekor kelelawar terbang ke dalam kastil yang menyeramkan dan berubah menjadi Iblis.²⁹

Film horor punya sejarah panjang. Sejak awal sejarah film di akhir abad ke-19, film horor telah ada, dan menempati posisi penting. Sejak penemuan awal teknologi dan teknik film yang mendasar, lanjut lewat rute ekspresionisme Jerman, lalu berkembang di berbagai domain industri film di seluruh dunia, hingga trend mutakhir film-film horor Asia, film horor berkembang terus.³⁰ Film-film ekspresionis Jerman menciptakan dunia yang tersiksa untuk menggambarkan alam pikiran gila. Dengan jalanan dan rumah-rumah yang miring, pencahayaan yang menyeramkan, dan rias wajah yang menyor, setiap adegan menjadi penuh misteri dan teror.³¹ Film Ekspresionis Jerman bisa dibilang sebagai lahirnya film horor Psikologis, yaitu horor tanpa wujud setan.

Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan sejarah film horor Indonesia di satu dekade terakhir pasca Reformasi 1998 mulai dari tahun 2001-2012. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial budaya dalam melihat konteks film horor itu sendiri. Kajian ini merupakan kajian sejarah kontemporer. Istilah “sejarah

²⁹ Mark Wilshin, *Sinema Dalam Sejarah Horor*, (Jakarta : KPG, 2010), hal 6

³⁰ Ekky Imanjaya dan Hikmat Darmawan (ed), *Tilas Kritik : Kumpulan Tulisan Rumah Film 2007-2012*, (Jakarta : Komite Film DK, 2019), hal 1250

³¹ Mark Wilshin, Loc.cit

kontemporer” itu dalam beberapa bahasa barat yang sudah menggarap bidang ini disebut contemporary history dalam bahasa Inggris, histoire contemporaine dalam bahasa Prancis dan Zeitgeschichte dalam bahasa Jerman. Sebagai definisi praktis dari Hans Rothfels yang berbunyi bahwa Zeitgeschichte ialah : “*die Epoche der Mitlebenden und wissenschaftliche Behandlung*”. Artinya : sejarah kontemporer ialah zaman dari mereka yang hidupnya bersamaan dengan kita baik pembaca maupun sejarawan, serta penggarapannya secara ilmiah.³²

Film merupakan salah satu bentuk budaya populer dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini disebabkan film memiliki kemampuan untuk menjangkau segala aspek kehidupan masyarakat baik secara individual maupun secara kolektif (Villarejo, 2007:10). Salah satu genre film yang paling banyak digemari oleh masyarakat Indonesia adalah genre film horor. Hal ini disebabkan oleh alasan cerita dalam film-film horor dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari. Genre film ini merujuk pada film yang menampilkan sosok hantu sebagai tokoh dominan di dalam ceritanya. Sosok hantu dalam film horor jenis ini selalu direpresentasikan sebagai karakter yang menyeramkan dan menyebarkan teror di kehidupan manusia.³³

Beragamnya genre film tersebut menunjukkan betapa berhasilnya film sebagai alat hiburan yang telah memesona masyarakat kota dan desa bahkan para pembuat film itu sendiri seiring dengan perkembangan zaman. Pada perkembangan sepuluh atau dua puluh tahun terakhir telah lahir pula film-film berteknologi tinggi, yang

³² Nugroho Notosusanto. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman)*, (Jakarta : Inti Idayu Pres, 1984), hal 3

³³ Shita Dewi Ratih Permatasari dan Ni Made Widisanti, “Hantu Perempuan sebagai “Produk Gagal” dalam dua Film Horor Indonesia: Pengabdian Setan (2017) dan Asih (2018)” . *Jurnal Media, Bahasa, dan Budaya Wahana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor, Volume 25 Nomor 1 Tahun 2019*, hal 86.

memanfaatkan kecanggihan perangkat lunak komputer, multimedia, dan digital. Dengan dukungan teknologi yang canggih itu, semakin luas pencapaian kreativitas manusia melalui film. Formula bahwa film menyuguhkan "dunia" yang berbeda sejalan dengan konsep membawa mimpi ke tengah realita hidup manusia. Oleh karena itu, kehadiran film sebagai industri hiburan justru menguatkan pandangan bahwa perusahaan-perusahaan film dalam industri ini adalah "pabrik impian" (*dream factory*).³⁴

Sebagai sebuah genre, film horor merupakan genre yang paling populer di Indonesia, bahkan di dunia. Popularitas film horor ini terutama didorong oleh kondisi produksi film komersial dan adanya penerimaan penonton yang luas. Meskipun populer dan banyak diproduksi, pembahasan film horor Indonesia secara kritis bisa dibilang sangat sedikit. Padahal sebagai genre, film horor juga mengalami perkembangan, baik dari segi naratif/cerita dan ikonografi. Di satu sisi, film horor Indonesia menghadirkan kesinambungan (kehadiran hantu, motivasi dendam), tetapi di sisi lain menghadirkan variasi dan perkembangan baru, terutama menyangkut sumber cerita, ikonografi, setting dan alur.³⁵

Daya tarik utama film adalah pada cerita, pemeran, sutradara, kemudian unsur teknologi yang digunakan di dalamnya. Tiga hal pertama (cerita, pemeran, dan sutradara) pada kenyataannya dapat bertukar tempat kepopulerannya sesuai dengan tren yang berlaku pada masanya. Bahkan kehadiran pemeran tertentu atau sutradara tertentu dapat mengalahkan unsur cerita. Artinya, masyarakat tidak peduli

³⁴ Umar Kayam, "Film Sebagai Sarana Hiburan dan Ekspresi Dramatik", *Surat Kabar*, Optimis 2 Oktober 1981.

³⁵ Veronika Kusumaryati. Hantu-Hantu Dalam Film Horor Indonesia diakses di https://kineforum.files.wordpress.com/2010/03/sas4_makalah_veronica_kusuma.pdf

dengan unsur ceritanya tetapi lebih memperhatikan para pemerannya atau sutradaranya. Dalam hal ini, seringkali kehadiran pemeran tertentu dalam film menjadi penanda . bermutunya film itu, demikian juga dengan nama sutradara tertentu berkaitan langsung dengan mutu hasil kreativitasnya. Apabila memperhatikan unsur cerita yang ada di dalam film, kita akan menemukan sejumlah tipologi cerita film yang sesuai dengan genreya. Dalam hal ini secara umum mengemukakan perkembangan film horor sejak sejak sejak kemunculannya hingga sekarang dan secara khusus mendeskripsikan sejumlah unsur yang terdapat dalam film horor.³⁶

Hal menarik yang berkaitan dengan film horor adalah pertama, bahwa sejak awal dibuatnya film horor sampai sekarang ini terlihat adanya perubahan definisi mengenai horor; kedua, adanya kecenderungan eksploitasi rasa ketakutan dan kengerian dalam film horor dari waktu ke waktu semakin beragam; ketiga, kuat kecenderungannya film horor mengeksplorasi (dan mengeksploitasi) hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan kemustahilan mengenai sesuatu. Eksplorasi dan eksploitasi itu bermuara pada upaya menghibur sekaligus menyerap keingintahuan masyarakat. Dengan demikian, soal yang muncuat dari hal-hal di atas adalah (1) perubahan apa saja yang terjadi dalam film horor. Perubahan itu tentu didukung oleh suatu pemahaman (definisi) mengenai film horor yang terus berkembang. Perubahan definisi ini tentu sangat berkaitan dengan perkembangan pola pemikiran masyarakat yang ditangkap oleh para sineas; (2) konsep yang berubah itu tentu akan mengubah struktur cerita- oleh karena itu, pada bagian mana saja perubahan itu

³⁶ M. Yoesoef, "Film Horor Sebuah Definisi yang Berubah" . *Jurnal Wacana FIB UI*, Vol 5, No 2 (2003), hal 104

terjadi; dan (3) kecenderungan membuat film horor tidak saja terjadi di luar negeri, tetapi juga di Indonesia. Hal ini memunculkan satu pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana konsep film horor yang dibuat Indonesia dan ke arah mana kecenderungan film-film horor di Indonesia tersebut.³⁷

F. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, intrepetasi, dan historiografi.³⁸ Penelitian ini juga bisa dibilang sebagai metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif pada umumnya menekankan analisis proses dari proses berpikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, akan tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang di hadapi.³⁹

Pertama, heuristik adalah usaha untuk mencari atau mengumpulkan data atau jejak-jejak sejarah. Pada tahapan heuristik atau pengumpulan data-data yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan tema atau topik penulisan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini yaitu buku-buku historiografi, makalah, skripsi dan sumber internet, yang berkaitan tentang sejarah film dan kajian fim horor di Indonesia.

³⁷ Ibid, hal 105

³⁸ Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta : UI Press, 1986), hal 35.

³⁹ Marsudi W. Kisworo dan Iwan Sofana, *Menulis Karya Ilmiah Penelitian, Penulisan, Presentasi dan Publikasi Ilmiah*. (Bandung : Penerbit Informatika, 2017), hal 68.

Tahap kedua adalah kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan yaitu verifikasi sumber baik secara internal dan eksternal. Kritik intern tujuannya untuk mencari kredibilitas sumber, seperti berasal dari mana, siapa dan menulis apa. Sementara kritik ekstern dilihat dari bahan serta jenis sumber tersebut untuk mencari apakah data yang diperoleh otentik atau tidak. Kemudian dilanjutkan tahap ketiga yaitu interpretasi atau penafsiran yang kita lakukan terhadap sumber yang kita dapat dan telah dikritik, untuk mengungkapkan makna dari sumber tersebut, sehingga menghasilkan pandangan pemikiran. Terakhir adalah Historiografi proses penulisan sejarah terhadap “Dinamika Film Horor era Reformasi 2001-2012”

G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini dibagi kedalam empat bab yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan yang mengungkapkan mengenai latar belakang masalah Dinamika Genre Horor Dalam Film Indonesia dan kemudian dilakukan pembatasan masalah dan rumusan permasalahan untuk mempermudah penelitian dan penulisan, ditentukan lagi tujuan dari penulisan nantinya, selain itu dalam bab ini juga terdapat kerangka analisis penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan dan juga sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai awal film horor Indonesia pasca orde baru yang bermula dari film Jelangkung (2001) karya sutradara Rizal Mantovani dan Jose Poernomo. Kesuksesan Jelangkung membuat film ini menjadi

cetak biru untuk membuat film horor selanjutnya film horor dibuat lagi seterusnya di tahun 2002 dengan judul Kafir. Pembahasan bab ini lebih fokus mengkaji pertumbuhan awal film horor Indonesia pasca Orde Baru berkisar dari tahun 2001-2006. Masa awal 5 tahun film horor Indonesia bangkit lagi pasca Orde Baru

Bab III merupakan pembahasan mengenai masa populernya kembali film horor tahunnya mulai dari 2007-2012 ditandai dengan jumlah produksi film horor dan jumlah penonton yang banyak. Masa ini juga bisa disebut masa eksploitasi film horor Indonesia pasca Orde Baru. Dalam bab ini dijelaskan juga analisis perkembangan penonton dan film horor Indonesia yang diproduksi.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai beberapa tanggapan penonton film horor Indonesia dan rumah produksi, sutradara, kebijakan dan respon produksi film horor era reformasi.

Bab V Berisi kesimpulan akhir dari penelitian Dinamika Film Horor Indonesia era Reformasi 2001-2012.

